

**PENGAWASAN KONSERVASI KAWASAN GUNUNG TILU (STUDI
TENTANG PERLINDUNGAN DAN PELESTARIAN SATWA
ENDEMIK OLEH BALAI BESAR KONSERVASI SUMBER DAYA
ALAM JAWA BARAT)**

***CONSERVATION CONTROL OF GUNUNG TILU AREA (STUDY ON
PROTECTION AND PRESERVATION OF ENDEMIC ANIMALS BY
WEST JAVA NATURAL RESOURCES CONSERVATION)***

Adam Hasbi¹, Nia Puspasari²

^{1,2}Program Studi Ilmu Pemerintahan

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Langlangbuana

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah belum optimalnya pengawasan Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Barat terhadap konservasi kawasan Cagar Alam Gunung Tilu terhadap Satwa Endemik. Peneliti menduga belum optimalnya pengawasan petugas pengawasan Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Barat terkait konservasi di cagar alam Gunung Tilu dipengaruhi oleh kurangnya SDM dan belum adanya pengawasan khusus untuk konservasi cagar alam Gunung Tilu terkait Macan Jawa. Berdasarkan permasalahan tersebut, Peneliti merumuskan masalah “Bagaimana pelaksanaan pengawasan Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam di kawasan Gunung Tilu tentang perlindungan dan pelestarian Macan Jawa, Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pengawasan perlindungan dan pelestarian Macan Jawa di kawasan Gunung Tilu, Bagaimana usaha-usaha yang dilakukan Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam dalam melakukan pengawasan konservasi kawasan Gunung Tilu tentang perlindungan dan pelestarian Macan Jawa.”

Untuk menganalisa masalah yang diteliti, peneliti menggunakan pendekatan teori Sajian yaitu berdasarkan pada pengawasan langsung dan pengawasan tidak langsung. Berdasarkan pendekatan teori pengawasan diatas, proposisi yang dirumuskan adalah: “Pengawasan Konservasi Kawasan Gunung Tilu mengenai perlindungan dan pelestarian satwa endemik oleh Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Barat akan optimal jika melakukan pengawasan langsung, pengawasan tidak langsung dan pengawasan berdasarkan kekecualian.”

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, serta sumber dan teknik pengumpulan data menggunakan sumber data primer dan sekunder yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dipakai adalah Model *Miles and Huberman* dari Sugiyono (2012:93). Adapun teknik keabsahan data yang digunakan yaitu uji kreadibilitas (triangulasi)

Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa dalam pengawasan Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Barat terhadap konservasi kawasan Cagar Alam Gunung Tilu terhadap Satwa Endemik lebih optimal dan berjalan dengan baik apabila tiga jenis pengawasan dilakukan seimbang yaitu dengan adanya pengawasan langsung di waktu tertentu, lalu disertai pengawasan tidak langsung serta sangat dibutuhkan pengawasan berdasarkan kekecualian. Dengan demikian, proposisi yang dirumuskan teruji secara empirik.

Kata Kunci: Pengawasan Konservasi Kawasan Gunung Tilu

ABSTRACT

The problem in this research is not yet optimal supervision of Natural Resources Conservation Center of West Java towards conservation of Gunung Tilu Nature Reserve area towards Endemic Animals. Researchers suspect that supervision of Supervisory Officer of Conservation Center of West Java Natural Resources related to conservation in Tilu nature reserve is influenced by lack of human resources and there is no special supervision for conservation of Tilu nature reserve related to Java Tigers. Based on these problems, the researcher formulates the problem of "How the implementation of supervision of the Natural Resources Conservation Center in the area of Gunung Tilu on protection and preservation of the Tigers of Java, What are the supporting and inhibiting factors in the implementation of supervision and protection of the Tigers of Java in the area of Gunung Tilu, business conducted by the Natural Resources Conservation Center in conducting monitoring of the conservation of Gunung Tilu area about the protection and preservation of the Tigers of Java."

To analyze the problem under study, the researcher uses Sagian theory approach that is based on direct supervision and indirect supervision.

Based on the theoretical supervision approach above, the proposition formulated is: "Supervision of Conservation of Mount Tilu Regions concerning the protection and preservation of endemic animals by the Center for Natural Resources Conservation West Java will be optimal if direct supervision, indirect supervision and supervision based on exceptions."

The method used in this research is descriptive method, as well as sources and techniques of data collection using primary and secondary data sources collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis technique used is Model Miles and Huberman from Sugiyono (2012: 93). The technique of data validity used is the test of kreadibilitas (triangulation)

The results of this study indicate that in the supervision of West Java Natural Resource Conservation Center for the conservation of Gunung Tilu Nature Reserve area against Endemic Satar is more optimal and runs well if three types of supervision are carried out in balance with the presence of direct supervision at certain times, then accompanied by supervision indirect and highly requested oversight based on exceptions. Thus, the proposition formulated is empirically tested.

Keywords: Conservation of the Mount Tilu Area Conservation

1. PENDAHULUAN

Sumber daya alam adalah segala sesuatu yang berasal dari alam yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Yang tergolong di dalamnya tidak hanya komponen biotik, seperti hewan, tumbuhan, dan mikroorganisme, tetapi juga

komponen abiotik, seperti minyak bumi, gas alam, berbagai jenis logam, air, dan tanah. Inovasi teknologi, kemajuan peradaban dan populasi manusia, serta revolusi industri telah membawa manusia pada era eksploitasi sumber daya alam sehingga persediaannya terus berkurang secara signifikan, terutama pada satu abad belakangan ini. Sumber daya alam adalah sesuatu yang dapat

dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan dan kebutuhan hidup manusia agar hidup lebih sejahtera yang ada di sekitar alam lingkungan hidup kita. Sumber daya alam bisa terdapat di mana saja seperti di dalam tanah, air, permukaan tanah, udara, dan lain sebagainya. Contoh dasar sumber daya alam seperti barang tambang, sinar matahari, tumbuhan, hewan dan banyak lagi lainnya.

Pelestarian menurut KBBI (dalam kamus bahasa Indonesia) adalah proses, cara, perbuatan. Pelestarian adalah upaya untuk melindungi terhadap tekanan perubahan dan dampak negatif yang ditimbulkan suatu kegiatan. Pelestarian berarti pengelolaan sumber daya alam yang menjamin pemanfaatannya secara bijaksana dan menjamin kesinambungan persediaan dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragaman.

Fungsi BKSDA diantaranya yaitu inventarisasi potensi, penataan kawasan dan penyusunan rencana pengelolaan Cagar Alam, suaka margasatwa, taman wisata alam dan taman buru, pelaksanaan perlindungan dan pengamanan Cagar Alam, suaka margasatwa, taman wisata alam, taman buru,; pengendalian dampak kerusakan sumber daya alam hayati, pengendalian kebakaran hutan di Cagar Alam, suaka margasatwa, taman wisata alam dan taman buru, pengelolaan jenis tumbuhan dan satwa liar beserta habitatnya serta sumberdaya genetik dan pengetahuan tradisional, pengembangan dan pemanfaatan jasa lingkungan, evaluasi kesesuaian fungsi, pemulihan ekosistem dan penutupan kawasa, penyiapan pembentukan dan operasionalisasi Kesatuan Pengelolaan

Hutan Konservasi (KPHK), penyediaan data dan informasi, promosi dan pemasaran konservasi sumber daya alam dan ekosistemnya, pengembangan kerjasama dan kemitraan bidang konservasi sumberdaya alam dan ekosistemnya, pengawasan dan pengendalian peredaran tumbuhan dan satwa liar, koordinasi teknis penetapan koridor hidupan liar, koordinasi teknis pengelolaan taman hutan raya dan kawasan ekosistem esensial, pengembangan bina cinta alam serta penyuluhan konservasi sumberdaya alam dan ekosistemnya, pemberdayaan masyarakat di dalam dan sekitar kawasan konservasi dan pelaksanaan urusan tata usaha dan rumah tangga serta kehumasan.

Salah satu peran dan fungsi BBKSDA Jawa Barat adalah melaksanakan pengawasan dan pelestarian terhadap satwa endemik. Satwa Endemik adalah spesies hewan alami yang mendiami suatu wilayah atau daerah tertentu yang menjadikan wilayah tersebut mempunyai ciri khas karena tidak ditemukan didaerah lain. Suatu hewan dikatakan hewan endemik jika spesies tersebut merupakan spesies asli yang hanya bisa ditemukan di sebuah tempat itu dan tidak ditemukan di wilayah lain.

Salah satu satwa endemic yang saat ini seharusnya menjadi pusat perhatian adalah macan jawa. Di Indonesia, macan jawa sudah menjadi satwa yang dilindungi sejak tahun 1970 berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Nomor 421/Kpts/Um/8/1970. Pada tahun 1999 status perlindungannya dipertegas lagi dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 tahun 1999 tentang Pengawetan Tumbuhan dan Satwa.

Salah satu program dari BBKSDA Jawa Barat yang telah dilaksanakan yaitu konferensi strategi dan rencana aksi konservasi macan jawa yang dirumuskan pada tahun 2013. Sebagai hewan endemik yang hanya ada di Pulau Jawa, macan jawa kini menjadi pemangsa teratas (top predator) setelah harimau Jawa dinyatakan punah. Selain itu program yang belum dilaksanakan diantaranya belum disediakannya data peta kawasan Cagar Alam koridor konservasi macan jawa, belum membentuk Forum Konservasi Macan Tutul (FKMT) dan sosialisasi kepada yang efektif untuk mendapatkan dukungan luas dari publik dalam upaya konservasi, dan belum meluasnya publikasi dan sosialisasi berbagai hasil penelitian di habitatnya baik dalam bentuk laporan, jurnal, informasi populer, dan jejaring social, disediakan data secara berkelanjutan..

Berdasarkan latar belakang penelitian, ditemukan beberapa indikasi, belum optimalnya pengawasan yang dilakukan oleh BBKSDA Jawa Barat terkait perlindungan dan pelestarian satwa endemik dengan belum berjalannya program dan upaya BBKSDA Jawa Barat diantaranya patroli kawasan Cagar Alam Gunung Tilu belum dilaksanakan secara maksimal, Peta sebaran jumlah macan jawa yang ada belum dapat di hitung, Standar Operasional Prosedur Pengawasan belum jelas, Sosialisasi yang belum efektif untuk mendapatkan dukungan luas dari publik dalam upaya konservasi, dan belum disediakannya data secara berkelanjutan dengan melakukan mobilisasi penganggaran dari dana pemerintah untuk mewujudkan

kelestarian macan tutul jawa dan habitatnya.

Identifikasi masalah yang peneliti ajukan sebagai berikut :

- 1) Bagaimana pelaksanaan pengawasan Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam di kawasan Gunung Tilu tentang perlindungan dan pelestarian Macan Jawa?
- 2) Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pengawasan perlindungan dan pelestarian macan jawa di kawasan Gunung Tilu?
- 3) Bagaimana usaha-usaha yang dilakukan Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam dalam melakukan pengawasan konservasi kawasan Gunung Tilu tentang perlindungan dan pelestarian Macan Jawa?

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Pengawasan

Dalam setiap organisasi, baik organisasi pemerintahan maupun swasta, di dalamnya terdapat unsur pengawasan, biasanya ditempatkan setelah fungsi manajemen yang lain dimana hal ini menggambarkan bahwa pengawasan menjadi indikator telah atau belum dilaksanakannya fungsi manajemen yang lain. Adapun mengenai pengertian pengawasan disini dikemukakan pendapat dari beberapa ahli antara lain:

Harold Koontz dan Cyriil O'Donel yang berpendapat dikutip oleh Sarwoto (1998:96) menyatakan bahwa: "Pengawasan adalah penelitian dan koreksi atas pelaksanaan kerja yang dilakukan oleh bawahan dengan maksud untuk mendapatkan keyakinan dan jaminan bahwa tujuan dan rencana yang

digunakan itu dilaksanakan” Sedangkan Sujamto (1968:19) menggunakan pengertian pengawasan sebagai berikut: “Pengawasan adalah segala usaha atau kegiatan untuk mengetahui dan menilai kenyataan yang sebenarnya mengenai pelaksanaan tugas atau kegiatan apakah sesuai dengan yang mestinya atau tidak” Selanjutnya Manulang (1983:173) menggunakan defenisi pengawasan sebagai berikut: “Proses untuk menetapkan. Apa yang sudah menilainya dan mengoreksi bila perlu dengan maksud supaya pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana semula”.

Berdasarkan definisi dari pengawasan tersebut, dapat dikatakan bahwa pengawasan itu merupakan suatu proses pengamatan dari keseluruhan kegiatan untuk menjamin agar sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan kata lain, bahwa pengawasan merupakan suatu pengukuran dalam melaksanakan pekerjaan berdasarkan ketentuan sehingga dapat terhindar dari kegagalan dalam mencapai suatu tujuan. Atau, pengawasan adalah segala usaha kegiatan untuk mengetahui dan menilai kenyataan yang sebenarnya mengenai pelaksanaan tugas dan kegiatan, apakah sesuai dengan yang semestinya atau tidak.

2.2 Cara-Cara Pengawasan

Agar pengawasan itu berdayaguna dan berhasilguna, harus memenuhi syarat-syarat pengawasan yang berdasarkan pada cara-cara pengawasan. Hasibuan (2003:228) mengemukakan 3 (tiga) cara-cara pengawasan, sebagai berikut:

1. Pengawasan langsung adalah pengawasan yang dilakukan secara

langsung oleh seorang manajer secara pribadi dan memeriksa pekerjaan yang sedang dilakukan untuk mengetahui apakah hasil-hasilnya seperti yang dikehendaki. Pengawasan langsung dapat dilakukan dengan cara inspeksi langsung, observasi di tempat dan laporan di tempat;

2. Pengawasan tidak langsung adalah pengendalian jarak jauh melalui laporan yang diberikan oleh bawahan yang dapat berupa kata-kata, angka-angka atau statistik yang berisi gambaran atas kemajuan yang dicapai, dapat berupa laporan tertulis atau lisan;
3. Pengawasan berdasarkan kekecualian adalah pengawasan yang dikhususkan pada penyimpangan-penyimpangan yang luar biasa dari hasil atau standar yang diharapkan.

Cara-cara pengawasan tersebut dapat dilakukan secara bersama-sama oleh seorang pimpinan organisasi atau dapat dilakukan secara bergantian sesuai kondisi yang dihadapi.

2.3 Pelestarian

Pelestarian menurut KBBI (dalam kamus bahasa indonesia) adalah proses, cara, perbuatan. Pelestarian adalah upaya untuk melindungi terhadap tekanan perubahan dan dampak negatif yang ditimbulkan suatu kegiatan. Pelestarian berarti pengelolaan sumber daya alam yang menjamin pemanfaatannya secara bijaksana dan menjamin kesinambungan persediaan dengan tetap memelihara dan

meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragaman.

Metode pelestarian satwa dapat dibedakan dua, yaitu pelestarian in situ (dalam habitat aslinya) dan ex situ (diluar habitat aslinya). Pelestarian Insitu adalah usaha pelestarian alam yang dilakukan dalam habitat aslinya. Sedangkan pelestarian Exsitu adalah usaha pelestarian alam yang dilakukan di luar habitat aslinya. Dalam usaha pelestarian keanekaragaman hayati maka dilakukan konservasi Insitu dan Eksitu, sebagaimana Tujuan adanya konservasi Insitu dan Ex situ adalah untuk mencegah terjadi kepunahan satwa langka. Perlindungan dan Pelestarian keanekaragaman hayati di Indonesia telah diatur dalam UU No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya dan UU No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, berdasarkan atas tiga asa yaitu tanggung jawab, berkelanjutan, dan bermanfaat.

2.4 Tujuan dan Manfaat Pelestarian dan Perlindungan

Tujuan Pelestarian dan Perlindungan antara lain :

1. Untuk memelihara maupun melindungi tempat-tempat yang dianggap bernilai supaya tidak hancur, beralih, berganti, bersalinbertukar atau punah.
2. Untuk menekankan kembali pada pemakaian bangunan lama supaya tidak terlantar, disini maksudnya apakah dengan cara menghidupkan kembali guna yang sebelumnya dari bangunan tersebut atau mengganti guna lama dengan fungsi anyar yang memang diperlukan.

3. Untuk melindungi benda-benda sejarah ataupun benda jaman purbakala dari kehancuran atau kerusakan yang diakibatkan oleh faktor alam, mikro organisme dan kimiawi.
4. Untuk melindungi benda-benda remover alam yang dilakukan sebagaiselaku, ala, menurut, langsung yaitu dengan teknik membersihkan, memelihara dan membaguskan baik itu secara fisik maupun secara langsung dari pengaruh berbagai macam aspek, misalnya seperti faktor kawasan yang bisa merusak benda-benda tersebut.

Sedangkan manfaat Perlindungan dan Pelestarian

1. Untuk melindungi kekayaan ekosistem alam dan memelihara *rédigée* – proses ekologi juga keseimbangan ekosistem secara berkelanjutan.
2. Untuk melindungi spesies botánica dan fauna yang langka atau hampir punah.
3. Untuk melindungi ekosistem yang indah, menarik dan juga untuk mengurus kualitas lingkungan supaya tentu terjaga, dan lain lainnya.
4. Untuk mencegah kerugian yang diakibatkan oleh sistem penyangga kehidupan misalnya kerusakan di dalam hutan lindung, *speciece*.
5. Untuk melindungi ekosistem dari kerusakan yang disebabkan akibat faktor alam, mikro organisme dan lain-lain. Kerusakan pada lingkungan akan mendatangkan bencana dan otomatis mengenai mengakibatkan kerugian.

6. Untuk mencegah kerugian yang diakibatkan hilangnya sumber genetika yang terkandung pada flora yang menciptakan bahan pangan dan petunjuk untuk obat-obatan.

2.5 Pengertian Satwa Endemik

Satwa Endemik adalah spesies hewan alami yang mendiami suatu wilayah atau daerah tertentu yang menjadikan wilayah tersebut mempunyai ciri khas karena tidak ditemukan di daerah lain. Suatu hewan dikatakan hewan endemik jika spesies tersebut merupakan spesies asli yang hanya bisa ditemukan di sebuah tempat itu dan tidak ditemukan di wilayah lain. Wilayah dengan keanekaragaman hayati tinggi tidak berarti merupakan daerah dengan tingkat endemisme tinggi, meskipun kemungkinan untuk dihuni oleh organisme endemik menjadi meningkat. Beberapa ancaman terhadap wilayah dengan endemisme tinggi adalah penebangan hutan secara berlebihan serta metode pembukaan lahan dengan cara membakar hutan. Dua faktor ini umumnya didapati pada negara-negara dengan populasi yang tinggi, dan bisa diartikan suatu wilayah yang terserang suatu penyakit.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Sumber dan teknik pengumpulan data dalam penelitian disesuaikan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, sumber data dipilih dan mengutamakan *perspektif emic*, artinya mementingkan pandangan informan, yakni bagaimana mereka

memandang dan menafsirkan dunia dari pendiriannya. Peneliti tidak bisa memaksakan kehendaknya untuk mendapatkan data yang diinginkan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: sumber data primer dan sumber data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain : Observasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi dengan pendekatan partisipasi moderat (*moderate participation*). wawancara mendalam (*depth interview*) dan dokumentasi. Teknik Analisis Data antara lain : Pengumpulan Data (*Data Collection*), Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*) dan Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*) Lokasi penelitian ini bertempat di Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) yang beralamat di Jl. Gede Bage Selatan No.117, Rancabolang, Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat. Lamanya penelitian kurang lebih lima bulan, yaitu Pebruari sampai Juni 2018.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Pengawasan Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam di Kawasan Gunung Tilu

Pengawasan langsung yang dilakukan oleh Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Barat berupa tindakan atau kegiatan langsung ke lapangan guna mengawasi apakah ada penyimpangan aktivitas dilapangan. Berdasarkan observasi dan wawancara dilapangan, peneliti mewawancara

beberapa orang yang terlibat dalam pengawasan langsung dalam Perlindungan dan Pelestarian Cagar Alam Gunung Tilu terhadap Macan Jawa. Ditemui di Kantor Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Jawa Barat yang beralamat di Jl. Gede Bage Selatan No.117, Rancabolang, Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat, Kepala Balai Besar KSDA Ir. *Sustyo Iriyono*, M.Si dalam wawancara yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 10 Mei 2018, menyatakan bahwa: “Dalam melakukan peninjauan dan pengawasan terhadap perlindungan dan pelestarian kawasan Cagar Alam Gunung Tilu salah satunya kami melakukan pengawasan atau peninjauan secara langsung oleh petugas Balai Besar KSDA Jawa Barat yaitu segala kegiatan yang dilaksanakan untuk mencegah terjadinya gangguan keamanan kawasan Gunung Tilu dan fungsi hutan, pengawasan tersebut dengan Penjagaan Hutan Tujuan utama penjagaan adalah untuk mengurangi ruang gerak terjadinya pelanggaran di area Cagar Alam. Kegiatan penjagaan dilakukan di pos-pos jaga yang telah ditentukan, namun pos jaga hanya dua dari sekian luas nya kawasan Cagar Alam, kemudian penempatan untuk patroli berdasarkan pada titik rawan terjadinya gangguan kawasan Cagar Alam. Kegiatan penjagaan terdiri dari penjagaan dengan cara

Dan dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa, BKSDA Wil II Jabar yang khusus memegang tanggungjawab untuk mengendalikan masalah di Kawasan Cagar Alam Gunung Tilu. Dimana kepala Bidang dan Kepala Seksi nya kadang-kadang ikut langsung melakukan pengawasan kelapangan untuk melihat lokasi Cagar Alam dan

perkembangan Macan Jawa yang ada di Kawasan Cagar Alam Gunung Tilu dan dibantu oleh petugas serta jajarannya. Disini kepala Bidang langsung menerima laporan langsung ditempat dengan tujuan meminimalisir adanya info yang dilebih-lebihkan atau dikurangi. Kemudian laporannya dibuat secara tertulis juga untuk dilaporkan kepada Kepala Balai Besar Sumber Daya Alam Jawa Barat.

2. Pengawasan tidak langsung

Dari Hasil penelitian ini, dalam melakukan pengawasan mulai dari Kepala Seksi kemudian Kepala Bidang hingga kepala Balai Besar berwenang untuk memberikan sanksi jika terdapat pelanggaran petugas baik dilapangan ataupun di area kantor. Untuk memberikan sanksi pertama adalah dengan teguran lisan, kemudian dengan surat peringatan 1 hingga 3 kemudian dengan pemanggilan kepala hingga pelaporan Kepada Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan karena Balai Besar Sumber Daya Alam berada langsung di Bawah Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan. Kemudian untuk tindakan korektif dilakukan dengan merombak struktur petugas pelaksana agar pengawasan maksimal, dengan membuat IKU (Indikator Kinerja Utama), menambah SDM yang handal dan dapat mengikuti teknologi dan me- reshuffle tugas para anggota BKSDA. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, bahwa masih ada petugas yang melanggar aturan dan tidak mengindahkan tanggungjawab terhadap tugasnya dalam melakukan pengawasan perlindungan dan pelestarian kawasan Cagar Alam Gunung Tilu terkait konservasi Macan Jawa.

3. Pengawasan Berdasarkan Kekecualian

Dari hasil penelitian memperlihatkan bahwa, kalau upaya untuk tindakan korektif ya menurut saya itu pertama bisa dengan merombak struktur organisasi karena saya tau banyak orang lapangan yang kerjanya belum sesuai standar mungkin karena dia tidak menyukai pekerjaannya atau belum sesuai dengan karakternya, maka dari itu dengan memindahkan sesuai dengan keahliannya bisa membuat pengawasan semakin baik lagi dengan mengganti petugas baru yang sungguh-sungguh mencintai pekerjaannya atau dengan me- reshuffle tugas para anggota BBKSDA, kemudian dengan membuat kebijakan baru untuk daerah konservasi Cagar Alam sendiri supaya nanti tupoksi nya lebih jelas, karena memang disadari belum ada Standar Operasional Prosedur yang jelas untuk perlindungan dan pelestarian konservasi kawasan Cagar Alam Gunung Tilu terkait perlindungan Macan Jawa sehingga dibutuhkan segera pembuatan indikator kerja para petugas seperti membuat IKU (Indikator Kinerja Utama), sehingga untuk informasi Macan Jawa sendiri masih minim dan belum ada perubahan secara signifikan seharusnya karena sudah ditemukan foto-foto Macan Jawa di area Cagar Alam Gunung Tilu, aturan terkait perlindungan Macan Jawa segera dibuat dan ditindak lanjuti. dan mungkin dengan menambah personil ya karena kita jelas merasa kekurangan personil untuk wilayah II KSDA ini sehingga pengawasan bisa berjalan maksimal. Selain itu dengan menambah gaji petugas agar lebih semangat dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing”

Kelemahan yang paling mendasar terhadap pengawasan perlindungan dan pelestarian Macan Jawa di kawasan cagar alam Gunung Tilu adalah belum adanya respon pemerintah daerah Jawa Barat terhadap pengawasan Macan Jawa yang hampir punah, padahal menurut Keputusan Gubernur Nomor 27 Tahun 2005 tentang penetapan identitas fauna Jawa Barat, Macan Jawa adalah identitas fauna Jawa Barat menggantikan Badak Jawa yang sudah punah, seharusnya ini dijadikan acuan pemerintah daerah dan Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam untuk fokus dalam melakukan pengawasan terhadap satwa endemik tersebut apalagi Macan Jawa adalah .

4.2 Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Pengawasan Perlindungan Dan Pelestarian Macan Jawa Di Kawasan Gunung Tilu

Faktor-faktor pendukung guna terlaksananya pengawasan konservasi kawasan Cagar Alam Gunung Tilu diantaranya adanya anggaran dari Pemerintah untuk pelaksanaan pengawasan BKSDA terhadap Cagar Alam namun masih untuk secara global belum dipisahkan secara khusus untuk konservasi Macan Jawa di Cagar Alam Gunung Tilu, kemudian adanya dukungan dari yayasan-yayasan seperti Aspinal Foundatioun, Walhi, NGO, IAR, Yayasan Harimau dan para pecinta alam dan lingkungan hidup serta dukungan masyarakat yang perlu digali terus demi terwujudnya pelestarian dan perlindungan Macan Jawa dikawasan Cagar Alam Gunung Tilu semakin baik.

Faktor penghambat adalah hal-hal atau kondisi yang dapat menyebabkan pelaksanaan terganggu dan tidak terlaksana dengan baik. Setiap organisasi atau perusahaan selalu mempunyai hambatan dalam menjalankan pekerjaannya, baik dari dalam organisasi itu sendiri ataupun dari luar organisasi, adanya perburuan liar dan perambahan hutan, belum adanya program mandiri untuk pengawasan terhadap Macan Jawa, kurangnya respon pemerintah pusat, belum adanya standar operasional prosedur yang khusus mengkaji Macan Jawa, belum adanya IKU, dan SDM yang masih sangat terbatas. Faktor penghambat lainnya adalah luasnya kawasan Cagar Alam Gunung Tilu, dan banyaknya satwa endemic yang juga menjadi tugas BBKSDA untuk mengawasi selain dari Macan Jawa, dan dengan kurangnya pemahaman petugas lapangan terhadap perkembangan teknologi, contohnya dalam penggunaan GPS, dan belum dibuatkannya peta sebaran Macan

4.3 Usaha-Usaha Yang Dilakukan Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Dalam Melakukan Pengawasan Konservasi Kawasan Gunung Tilu Tentang Perlindungan Dan Pelestarian Macan Jawa

Usaha-usaha yang telah dilakukan oleh Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Barat diantaranya adalah melakukan patroli kawasan Cagar Alam Gunung Tilu, membentuk Forum Konservasi Macan Tutul (FKMT) dan bekerja sama dengan yayasan-yayasan yang mendukung terhadap perlindungan dan pelestarian Macan Jawa, mengadakan sosialisasi untuk mendapatkan dukungan luas dari publik dalam upaya konservasi. Selain itu usaha yang akan di lakukan

dalam waktu dekat ini dari BBKSDA Jawa Barat juga dengan melakukan publikasi dan sosialisasi berbagai hasil penelitian dihabitatnya baik dalam bentuk laporan, jurnal, informasi populer, dan jejaring social, disediakan data secara berkelanjutan dengan melakukan mobilisasi penganggaran dari dana pemerintah untuk mewujudkan kelestarian macan tutul jawa dan habitatnya, kemudian harapannya juga kedepan membuat pos pos patrol khusus agar memudahkan dalam menjalankan patroli hutan.”

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Salah satu bentuk pengawasan konservasi kawasan Cagar Alam Gunung Tilu tentang perlindungan dan pelestarian Macan Jawa oleh Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Barat mengacu pada peraturan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.8/Menlhk/Setjen/OTL.0/1/2016 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Konservasi Sumber Daya Alam, Keputusan Gubernur Nomor 27 Tahun 2005 tentang penetapan identitas fauna Jawa Barat, Undang – undang Republik Indonesia nomor 5 Tahun 1990 tentang konservasi sumberdaya alam hayati, ekosistem dan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 Tentang Pemanfaatan Jenis Tumbuhan Dan Satwa Liar dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 108 Tahun 2015 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam Dan Kawasan Pelestarian Alam. Dan juga dalam pengawasan ini dimaksudkan agar dapat melestarikan dan

melindungi satwa endemik Macan Jawa yang ada di Kawasan Cagar Alam Gunung Tilu .

Pada penelitian ini, peneliti melakukan analisis melalui pendekatan aplikasi teori pengawasan yang dikemukakan oleh Siagian, pengawasan yang berperan penting dalam pencapaian keberhasilan suatu pengawasan. Yaitu melalui pengawasan langsung dan pengawasan tidak langsung

1. Pada konteks pengawasan langsung, pengawasan ini langsung diawasi oleh Kepala Seksi Konservasi Wilayah III Soreang, Petugas Patroli Hutan, semua aparatur yang terlibat didalamnya menjalankan tanggungjawabnya masing-masing. Serta Kepala Bidang KSDA Wilayah II Soreang dan Kepala Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Barat dan mendapatkan laporan secara langsung dari anggota.
2. Pada konteks pengawasan tidak langsung, yaitu laporan diberikan lebih memfokuskan kepada laporan yang membuat Kepala Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Barat puas dengan kinerja dilapangan. Padahal pada kenyataannya, tanpa adanya pengawasan langsung dari kepala bidang atau kepala Balai para anggota akan bekerja lebih santai, tidak gesit, dan kurang bertanggungjawab. Belum lagi laporan yang diberikan tidak langsung, melainkan setelah pengawasan dilakukan dan itupun kadang jarang ditanyakan oleh kepala Balai.

adanya pemberian tindakan dan juga sanksi kepada para

pelanggarnya. Namun masih ada petugas yang melanggar dan tidak diberikan sanksi. Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Barat sudah menerapkan aturan dengan baik, namun dalam pelaksanaannya belum sesuai dengan aturan yang ada terkadang jika ada yg melanggar tidak diberikan sanksi atau hanya diberikan sanksi ringan.

Dalam pelaksanaan pengawasan konservasi kawasan Cagar Alam Gunung Tilu tentang perlindungan dan pelestarian satwa endemik oleh Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Barat, terdapat faktor pendukung dan penghambat. Upaya yang dilakukan oleh Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Barat untuk mengatasi hambatan dalam pengawasan kawasan konservasi Cagar Alam Gunung Tilu adalah dengan patroli kawasan Cagar Alam, membentuk Forum Konservasi Macan Tutul (FKMT), Sosialisasi kepada yang efektif untuk mendapatkan dukungan luas dari publik dalam upaya konservasi, melakukan publikasi dan sosialisasi berbagai hasil penelitian dihabitatnya baik dalam bentuk laporan, jurnal, informasi populer, dan jejaring social, disediakan data secara berkelanjutan dengan dan melakukan mobilisasi penganggaran dari dana pemerintah untuk mewujudkan kelestarian macan tutul jawa dan habitatnya.

5.2. Saran

1. Disarankan kepada Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Barat untuk menambah SDM/petugas di lapangan serta

meningkatkan kemampuan dalam melakukan pengawasan.

2. Hendaknya kepala Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Barat memberikan pembinaan dan pelatihan bagi para petugas lapangan dan menmbuhkan rasa tanggungjawab yang tinggi atas pekerjaan yang diberikan
3. Hendaknya Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Barat segera membuat IKU (Indikator Kinerja Utama) untuk menjadikan ukuran atau indikator yang akan memberikan informasi sejauh mana petugas telah berhasil mewujudkan sasaran strategis yang telah ditetapkan.
4. Disarankan kepada kepala Balai/Kepala Bidang untuk mengadakan pertemuan secara rutin antara petugas, yayasan yang mendukung, dan masyarakat untuk menyampaikan hasil pengawasannya selama ini.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku :

Hasibuan, 2003. *Manajemen (dasar, pengertian, dan masalah)*. Jakarta : Bumi Aksara.

Silalahi,Ulber 2009, *Metode Penelitian Sosial*, PT Refika Aditama, Bandung

Sujamto, 1986, *Beberapa Pengertian Dibidang Pengawasan*, Jakarta: Ghalia Indah

B. Pedoman

Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.

Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa.

Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup